

Menjaga Kualitas Obat Lewat Edukasi Kadaluarsa Obat di Puskesmas Sumbang II Banyumas

Rani Prabandari*, Ammanu Kurniadi, Andrea Arum Sekar T, Anisa Rakhma Diantri, Armelia Allya Sandika, Bellina Faradhita Luxfi

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Jl. Raden Patah No. 100 Ledug, Kembaran, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah
Telp. 0281-6843493, Fax. 0281-6843494

*email: raniprabandari@uhb.ac.id.

Abstrak

Penyalahgunaan obat dan masalah lain dapat timbul akibat meningkatnya penggunaan obat-obatan tanpa pemahaman yang memadai, penentuan Tanggal Kedaluwarsa atau *Beyond Use Date* (BUD) menjadi sangat penting. Perempuan dapat berperan sebagai "apoteker rumahan" dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan kesehatan, penting untuk mengedukasi mereka tentang BUD. Tujuan dari proyek pengabdian masyarakat yang dipimpin oleh apoteker ini adalah untuk mengedukasi ibu rumah tangga tentang BUD agar mereka dapat mengelola pengobatan mereka dengan lebih baik di rumah. Percakapan dan sosialisasi adalah alat yang digunakan dengan membandingkan skor pra dan pasca tes, kami dapat menentukan seberapa bermanfaat terapi tersebut. Kami membagikan materi edukasi melalui pamflet terkait BUD. Hasil pasca tes yang lebih tinggi dibandingkan dengan pra tes menunjukkan bahwa edukasi tentang BUD meningkatkan pengetahuan. Pemahaman anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) tentang BUD ditingkatkan dengan pemanfaatan sosialisasi dan diskusi dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Apoteker ini.

Kata kunci —BUD, Obat, Penyuluhan

Abstract

Introduction: Because drug abuse and other issues may arise from the increased use of pharmaceuticals without proper understanding, determining the Beyond Use Date (BUD) is of the utmost importance. Since women may serve as "home pharmacists" and encourage self-sufficiency in health management, it is crucial to educate them about BUD. The goal of this pharmacist-led community service project is to educate housewives about BUD so that they may better manage their medications at home. Approach: Conversation and socializing were the tools used. By comparing the pre- and post-test scores, we were able to determine how helpful the therapy was. We distributed educational materials via BUD-related pamphlets. Higher post-test results compared to the pre-test showed that education on BUD increased knowledge. Conclusion: The PKK (Family Welfare Empowerment) members' understanding of BUD was enhanced by this Pharmacist Community Service activity's use of socializing and discussion to impart information..

Keywords—BUD, Drugs, Counseling

PENDAHULUAN

Persentase masyarakat Indonesia yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri adalah 35,2%, menurut Kementerian Kesehatan RI. Obat yang

sedang digunakan mencapai 32,1% dari total, sementara obat yang disimpan mencapai 47,0%, dan stok obat mencapai 42,2%. Hanya 23% dari 121.426 orang yang berpartisipasi dalam [1] yang pernah

mendapatkan saran tentang cara menyimpan obat dari apoteker.

Kesadaran masyarakat mengenai tanda-tanda kerusakan obat sangat beragam. Misalnya, 32,1% responden menganggap obat rusak, retak, atau berlubang; 35,5% berpendapat obat berubah warna, bau, atau rasa; 41,9% berpendapat kemasan obat rusak; 15,7% berpendapat obat keruh; 20,5% berpendapat obat lembap atau lunak; dan 14,9% berpendapat label obat tidak terbaca atau robek. WHO telah menyatakan hal serupa. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan penyimpanan obat yang benar merupakan tanggung jawab penting apoteker dan tenaga kesehatan lainnya di Puskesmas. Peningkatan kesehatan dan kualitas hidup merupakan tujuan dari upaya penyebaran informasi ini, yang juga bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dan mengurangi kesalahan resep serta penggunaan obat yang tidak rasional. "Memperkenalkan Beyond Use" adalah salah satu topik menarik yang dibahas dalam program pembelajaran. Istilah "Tanggal (BUD)" atau "Batas Penggunaan Obat" digunakan. Setelah BUD atau tanggal kedaluwarsa (Expired Date/ED) berlalu, stabilitas dan keamanan obat tidak lagi terjamin. Karena obat-obatan diperlukan untuk menghindari efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan, sangatlah penting bagi masyarakat umum untuk mempelajari cara menggunakan dan menyimpan zat-zat ini dengan benar [2].

METODE

Dengan menggunakan teknik sosialisasi dan edukasi, program penjangkauan dilaksanakan pada periode ketiga di Puskesmas Sumbang 2, Kabupaten Banyumas. Masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu PKK (Penggerak dan Pemberdayaan Keluarga), menjadi sasaran kegiatan ini. Pemahaman masyarakat tentang Tanggal Tak Terpakai (BUD) dinilai menggunakan survei dua

bagian, bagian pertama dilakukan sebelum penjangkauan dan bagian kedua dilakukan setelahnya. Untuk lebih memahami BUD, hasil dari kedua tahap tersebut dibandingkan untuk mengukur sejauh mana kesadaran masyarakat telah berubah.

Selebaran didistribusikan sebagai bagian dari program edukasi untuk menyebarluaskan informasi. Pemilihan selebaran didasarkan pada kepraktisan, portabilitas, dan keterbacaannya kapan saja. Brosur-brosur tersebut mendefinisikan BUD dan memberikan beberapa informasi latar belakang tentang topik tersebut [3].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan tingkat akurasi rata-rata 81,4%, survei menunjukkan bahwa pasien memiliki pemahaman yang kuat tentang Tanggal Kedaluwarsa (BUD). Meskipun BUD dan tanggal kedaluwarsa secara konseptual berbeda, banyak orang masih bingung membedakan keduanya, sehingga edukasi tentang BUD menjadi semakin penting. Produsen menentukan tanggal kedaluwarsa dengan melakukan uji stabilitas jangka panjang pada obat dalam kemasan tersegelnya, sedangkan stabilitas setelah dibuka, diracik, atau dikemas ulang digunakan untuk menghitung BUD. Untuk menetapkan BUD, (Epshteyn, 2023) menekankan bahwa stabilitas kimia, fisika, dan mikrobiologi obat setelah digunakan atau diracik harus diperhitungkan.

Tujuan BUD adalah untuk mencegah penggunaan obat melebihi batas aman, sebagaimana yang dikatakan oleh semua responden (100%) dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki pengetahuan dasar yang kuat. Pemahaman ini sejalan dengan tujuan program Obat Tanpa Bahaya dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menekankan pencegahan bahaya terkait obat melalui penggunaan yang aman, seperti mengingat untuk memeriksa tanggal kedaluwarsa obat. Pemahaman pasien tentang keamanan pengobatan dapat

ditingkatkan melalui pendidikan langsung berbasis konseling [4].

Sebagian besar responden (tepatnya 96,6%) dapat membedakan antara BUD dan tanggal kedaluwarsa. Hasil ini sejalan dengan studi terbaru lainnya yang menunjukkan bagaimana pemahaman pasien tentang perbedaan kedua terminologi tersebut dapat ditingkatkan melalui intervensi edukasi yang diterapkan oleh apoteker [4]. Karena mereka tidak tahu bahwa sirup antibiotik tetap stabil setelah dilarutkan, beberapa individu menggunakannya melebihi tanggal kedaluwarsa[5].

Table 1. Hasil Responden

No	Pertanyaan	Benar (n/%)	Salah (n/%)
1	Batas waktu penggunaan obat mencegah penggunaan setelah melewati waktunya	29 (100%)	0 (0%)
2	Expired date = batas waktu dari pabrik sebelum kemasan primer dibuka	28 (96,6%)	1 (3,4%)
3	Jika BUD tertera diproduksi, gunakan Sesuai BUD	25 (86,2%)	4 (13,8%)
4	Batas penggunaan puyer hari	21 (2,4%)	8 (27,6%)
5	Batas penggunaan sirup setelah dibuka adalah 10 hari	15 (51,%)	14 (48,3%)

Menurut penelitian, 86,2% peserta benar dalam menyatakan bahwa BUD harus dipatuhi jika tercantum pada label produk. Prosedur farmasi, termasuk penggunaan label BUD, direkomendasikan oleh USP dan ASHP untuk meningkatkan keselamatan pasien[1]. Dua label, satu

dengan tanggal pembukaan dan satu lagi dengan tanggal BUD, dapat melindungi narkotika dari penggunaan obat yang tidak stabil, menurut sebuah penelitian terbaru . Menurut Nurbaeti 2022 [4]. (Meskipun terdapat peningkatan ini, hanya 72,4% peserta yang berhasil memperkirakan masa simpan 7 hari obat bubuk dengan tepat. Hal ini menyoroti perlunya edukasi yang lebih menyeluruh kepada masyarakat tentang stabilitas obat racikan yang tidak steril. (Epshteyn, 2023) menyatakan bahwa, jika disimpan dengan benar, produk obat bubuk biasanya memiliki masa simpan 7 [4] Edukasi kepada pasien sangat penting karena variasi metode dapat menyebabkan perbedaan, seperti perubahan warna dan bentuk, saat memperkirakan BUD obat bubuk.

Hanya 51,7% orang yang menjawab sirup dengan benar setelah pertanyaan pembukaan, menjadikannya pertanyaan dengan proporsi respons akurat terendah. Menurut Nurbaeti 2022 [4] sirup antibiotik memiliki masa simpan hanya sekitar 7–14 hari setelah dilarutkan, tergantung pada jenis obat dan keadaan penyimpanan. Meskipun demikian, banyak pasien tetap percaya bahwa sirup dapat diminum hingga tanggal kedaluwarsa. Penelitian baru mendukung gagasan bahwa penggunaan antibiotik cair yang melebihi tanggal kedaluwarsa menurunkan efikasi terapeutiknya dan meningkatkan kemungkinan resistensi. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak metode instruksional, termasuk pelabelan tanggal pembukaan, konseling, dan distribusi selebaran dasar [4]. Masyarakat masih memiliki jalan panjang sebelum memahami cara mengonsumsi obat dengan aman, tetapi informasi yang diberikan akan membantu. Orang dapat belajar untuk mengobati sendiri dengan aman dan bijaksana dengan bantuan latihan ini, yang juga berupaya untuk mempromosikan praktik pengobatan sendiri yang wajar. Ketersediaan sumber informasi kesehatan dan tingkat keahlian seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik

pengobatan mandiri. Mengingat pentingnya penyediaan informasi terkini, terutama yang berkaitan dengan penanganan dan pembuangan obat yang benar, kegiatan instruksional ini berfungsi sebagai sumber daya yang vital. Obat yang tidak dibuang dengan benar, seperti dibuang ke toilet atau tempat sampah, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan masyarakat. Menurut Herawati 2016 [6] Ceramah interaktif dan distribusi pamflet merupakan sarana penyebaran materi penjangkauan yang digunakan dalam upaya ini, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat. Karena peserta dapat memperoleh materi baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, teknik gabungan penjangkauan dan pamflet lebih berhasil daripada salah satu opsi saja. Perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penjangkauan digunakan untuk mengukur pemahaman. Strategi pendidikan pra-pasca banyak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan kesehatan, dan teknik ini sejalan dengan studi menurut (Nurbaety et al., 2022) [4].



Gambar 1. Leaflet BUD

Pada gambar 2 ditunjukkan Penyuluhan dan Pendidikan kader PKK BUD dipuskemas sumbang II Banyumas dilakukan dengan media leaflet BUD yang ditunjukkan pada gambar 1 dibagikan kepada kader PKK. Apotek berdaya di Puskesmas memainkan peran krusial dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, terutama terkait pengobatan, sebagaimana dibuktikan oleh topik ini. Lebih banyak orang akan dapat memahami konsep batas penggunaan obat yang aman dengan bantuan pelabelan BUD, pengajaran yang ringkas, dan media instruksional yang mudah dipahami. Berbagai studi yang dilakukan baru-baru ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan jauh lebih baik dengan pendekatan tersebut.



Gambar 2. Penyuluhan dan Pendidikan Kader PKK BUD

KESIMPULAN

Pemahaman masyarakat tentang cara mengonsumsi obat dengan aman meningkat melalui konseling BUD di Puskesmas Sumbang 2, dengan rata-rata skor benar sebesar 81,4%. Meskipun semua orang memahami konsep dasar BUD, penggunaan sirup setelah dibuka merupakan bagian yang paling kurang dipahami (51,7%). Edukasi ini mendorong pengobatan mandiri yang wajar, penyimpanan obat yang benar, dan pembuangan obat yang aman, yang juga meningkatkan pengetahuan tentang BUD. Konseling singkat dan mudah berbasis media untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat merupakan salah

satu saran, sementara pemberian label pada obat sirup dengan tanggal buka dan obat racikan dengan BUD merupakan dua saran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyukseskan acara ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh staf medis Puskesmas Sumbang II yang telah memungkinkan saya untuk berpartisipasi dalam acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Epshteyn, "USP <795> Pharmaceutical Compounding Nonsterile Preparations : Journey to Compliance," 2023.
- [2] A. H. Kurniawan, F. Hasbi, and M. R. Arafah, "Pengkajian Pengetahuan Sikap Dan Determinasi Pengelolaan Beyond Use Date Obat Di RumahTangga Wilayah Kecamatan Menteng JakartaPusat," *Maj. Farm. Farmakol.*, no. 15, pp. 15–21, 2023, doi: 10.20956/mff.SpecialIssue.
- [3] K. D. Putri, R. Semiarty, and L. Linosefa, "Perbedaan Efektivitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dengan Video TOSS TB Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas," *J. Ilmu Kesehat. Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 343–351, 2021, doi: 10.25077/jikesi.v1i3.85.
- [4] B. Nurbaety *et al.*, "Edukasi Tentang Beyond Use Date Obat Kepada Ismages Kota Mataram," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 6, no. 3, p. 1239, 2022, doi: 10.31764/jpmb.v6i3.9679.
- [5] G. Kato, H. Mitome, S. Takeda, N. Hidaka, M. Tanaka, and K. Akira, "Study on the chemical stability of β -lactam antibiotics in concomitant simple suspensions with magnesium oxide," *J. Pharm. Heal. Care Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–9, 2024, doi: 10.1186/s40780-024-00396-0.
- [6] F. Herawati, "Rasional," no. December 2012, pp. 16–24, 2016.